JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES
https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index
ISSN 2987-3533
Vol. 4 No. 4 (November 2026)

Submitted: August 18th , 2026 | Accepted: November 10th , 2026 | Published: November 15th , 2026

REPRESENTASI KOMIDI KELILING OLEH MAJALAH *NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA*: ANALISIS WACANA KRITIS MULTIMODAL

THE REPRESENTATION OF KOMIDI KELILING BY NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA MAGAZINE: MULTIMODAL CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Andi Hajar[1*], Muhammad Fahri Jaya Sudding[2]
[1,2] Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1*]andi-hajar@unm.ac.id, [2]fahrisudding@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan mengungkap bagaimana pekerja komidi keliling direpresentasikan sebagai kelas prekariat dalam majalah *National Geographic Indonesia*, April 2013. Menggunakan Analisis Wacana Kritis Multimodal: model tiga dimensi Fairclough, representasi Hall, bahasa visual Kress & van Leeuwen. Data utama adalah 14 halaman artikel "Komidi Keliling" di majalah *NatGeo*. Penelitian menemukan sirkularitas prekariat yang sistematis (1) dehumanisasi: tubuh direduksi menggantikan mesin, (2) spektakularisasi luka: Aris yang jatuh dari motor dan berdarah dikonstruksi sebagai tontonan heroik dan harus bangkit kembali karena tidak ada jaminan kerja, (3) ekonomi prekariat yang rapuh melalui frasa "*cari duitnya gampang, buangnya juga gampang*", (4) eksploitasi pungutan liar melalui ucapan Karmidi tentang "*kentut*" sebagai satu-satunya aktifitas manusia yang gratis, (5) penghapusan ruang privat, dimana remaja tidur beralaskan tikar di dasar Tong Setan yang sekaligus menjadi rumah, (6) kontrol moral melalui narasi "*Ini susu asli, bukan alkohol*", (7) reproduksi antar generasi dimana seorang awak komidi memanggil pengunjung pasar malam, dimana hujan dapat menghalau rejeki. Disimpulkan bahwa majalah *National Geographic Indonesia* merepresentasikan pekerja komidi keliling sebagai prekariat yang hidupnya berputar dalam lingkaran tertutup. Di balik estetika foto-foto berwarna dan bahasa puitis, terdapat naturalisasi eksploitasi manusia dimana murahnya harga tiket hiburan untuk KITA (pembaca/pengunjung) disubsidi oleh murahnya nyawa, dan ruang hidup MEREKA (pekerja).

Kata Kunci: Representasi, Komidi Keliling, Prekariat, Analisis Wacana Kritis Multimodal, National Geographic Indonesia

Abstract

This study aims to reveal how komidi keliling workers are represented as a precariat class in National Geographic Indonesia magazine, April 2013. This study employs Multimodal Critical Discourse Analysis: Fairclough's three-dimensional mode, Hall's theory of representation, and Kress and van Leeuwen's visual grammar. The primary data are 14 pages of article entitled "Komidi Keliling" on NatGeo. The study found a systematic circularity of precariat: (1) dehumanization: the body is reduced to replacing a machine, (2) spectacularization of injury: Aris falling from his motorbike and bleeding is constructed as a heroic spectacle who must get up again due to lack of insurance, (3) a fragile precariat economy through the phrase "easy to earn money, easy to waste it." (4) the exploitation of illegal levies is revealed through Karmidi's quote about "farting" as the only free human activity, (5) the erasure of private space where teenagers sleeping on mats at the bottom of the Wall of Death which doubles as a home, (6) moral control through the narrative "This is real milk, not alcohol", (7) intergenerational reproduction through a worker calling the visitors of the amusement park, where rain can chase away the fortune. It concluded that National Geographic Indonesia magazine represents komidi keliling workers as a precariat class whose lives revolve in a closed cycle. Behind the aesthetic photos and poetic language, there is a naturalization of exploitation where the cheap price of entertainment tickets for US (readers/visitors) is subsidized by the cheapness of life and living space of THEM (workers).

Keywords: *Representation, Traveling Carnival, Precariat, Multimodal Critical Discourse Analysis, National Geographic Indonesia*

PENDAHULUAN

Istilah ‘komidi keliling’ merujuk pada keseluruhan industri hiburan rakyat keliling, yang terdiri dari pemilik, para pekerja dan berbagai wahana permainan seperti bianglala (kincir ria), tong setan/stand (motor berputar di tong kayu), komedi putar (kuda-kudaan), kora-kora, rumah hantu, lempar karet gelang, pancing ikan, dan lain-lain. Komidi keliling merupakan satu paket lengkap hiburan rakyat yang nomaden atau berpindah-pindah tempat, dari kampung ke kampung, dari lapangan ke lapangan yang umumnya beroperasi pada malam hari. Wahana permainan ini sering memeriahkan perayaan hari besar, keramaian lokal, dan pasar malam tradisional seperti pasar malam Sekaten di Yogyakarta. Para pengunjung datang untuk sekedar melihat keramaian atau mencoba permainan di wahana dengan harga tiket terjangkau. Komidi keliling identik dengan hiburan murah untuk rakyat kelas menengah ke bawah dimana lampu warna-warni, musik keras, dan suara tawa anak-anak menjadi ciri khas suasana pasar malam yang meriah.

Komidi keliling tidak hanya eksis di Indonesia, namun juga populer di berbagai negara seperti Inggris dan Amerika. Disana komidi keliling populer dengan nama ‘*traveling carnival*’. Salah satu wahana permainan yang populer di arena komidi keliling adalah ‘komidi putar’. Dikutip dari Radar Kepahiang.id, sejarah awal komidi putar berasal dari Timur Tengah sekitar abad ke-12. Pada masa itu, para prajurit Arab dan Turki memiliki metode latihan berkuda sambil memutar dalam lingkaran dan mencoba mengambil benda kecil dengan tombak atau pedang untuk meningkatkan ketangkasan dan keseimbangan di medan perang. Permainan ini kemudian menyebar ke Eropa saat para tentara dan bangsawan Eropa melihatnya di Perang Salib. Dari sinilah konsep permainan kuda berputar mulai berkembang dan menjadi hiburan rakyat. Di Indonesia, komidi putar pertama kali dikenalkan di era kolonial Belanda. Komidi putar hadir di festival rakyat dan hiburan kota yang digelar pemerintah Belanda. Seiring waktu, komidi putar menjadi bagian dari pasar malam tradisional di berbagai daerah di Indonesia.

Sementara data.tempo.co mengulas bahwa kehadiran komidi putar di Indonesia sejak dahulu telah hadir di taman hiburan di Jakarta dan taman hiburan keliling yang mendatangi kampung-kampung. Sekitar tahun 1970an, pengelola komidi putar berasal dari Klaten dan Solo. Mereka berpindah-pindah tempat layaknya kaum Gypsy di Eropa. Menurut data.tempo.co, kelompok pengelola hiburan keliling ini biasanya mengincar daerah pinggiran dimana banyak anak-anak tak mempunyai hiburan dan memastikan bahwa daerah yang akan didatangi itu cukup “gemuk” mendatangkan calon penonton. Mereka juga harus mengurus surat ijin dari RW setempat dan menyetor beberapa persen hasil pendapatan mereka untuk kas RW tersebut.

Seorang blogger bernama Daniel Mashudi lewat kompasiana.com membagikan pengalamannya berkunjung ke sebuah pasar malam yang menghadirkan wahana komidi putar di pinggiran Tangerang. Menurut Mashudi, setiap wahana dipatok harga cukup murah yaitu Rp.4.000. Di wahana kuda-kudaan, beberapa anak tampak begitu gembira menunggang kuda-kuda kayu tersebut. Dengan bermodalkan empat ribu rupiah saja, seorang bapak sudah bisa memberikan kegembiraan bagi anaknya. Kehadiran wahana permainan itu selalu diikuti oleh para pedagang di sekitarnya. Nampak penjual pakaian, asesoris, penjual mainan anak-anak, sampai tukang parkir kecipratan rejeki dari pengunjung. Penjual makanan juga meramaikan pasar malam itu seperti ‘arum manis’ yang berwarna merah muda, kerak telor, bakso, dan soto. Namun keberadaan hiburan rakyat ini semakin terpinggirkan seiring perkembangan pembangunan kota yang hampir tidak menyisakan lahan yang lapang untuk mengadakan hiburan ini. Akhirnya, mau tidak mau, hiburan ini terus bergerak menjauh dari pusat kota agar mereka tetap bertahan hidup.

Majalah *National Geographic Indonesia*, sering disingkat *NatGeo*, dalam artikelnya berjudul ‘Komidi Keliling’ edisi April 2013 membahas mengenai kehidupan para awak (pekerja) komidi keliling di seputaran Jawa Tengah dan pinggiran Jakarta. Artikel ini ditulis dengan apik oleh Mahandis Y. Thamrin dan dihiasi oleh foto-foto artistik yang

dijepret oleh Aulia Erlangga. Artikel di majalah *NatGeo* dibuka dengan judul '*Komidi Keliling*' dan sub-judul '*Bekerja dalam putaran roda, dan berpindah dalam putaran arena demi merayakan gempita malam*.' Sebuah foto besar yang dimuat 2 halaman menggambarkan seorang awak (pekerja) komidi ombak, yang memutar wahana tersebut menggunakan ototnya. Mungkin kehabisan bahan bakar namun dinyatakan bahwa "*otot menggantikan mesin.*" Diantara kecepatan putaran itu, awak itu berakrobatik dengan berbagai gaya.

Selanjutnya artikel menyajikan *flashback* Aris (awak komidi keliling), berasal dari Sragen, Jawa Tengah. Aris mengisahkan atraksinya di pasar malam Pemalang, Jawa Tengah, saat dia menaiki motor sportnya di arena Tong Setan. Terjadi kecelakaan dimana dia terlempar sejauh 5 meter dari motor dan jatuh berdebum. Para penonton terkesiap kaget dan was-was sementara rekannya tetap melanjutkan atraksi dengan motor meraung-raung. Aris bangkit dan hendak melanjutkan atraksinya namun darah mengucur deras di kepala dan tulang hidungnya bergeser. Dia berakhir di rumah sakit dan berlebaran disana. Itulah sekelumit cerita tentang resiko seorang pemain Tong Setan. Aris, yang nama aslinya Siswanto, telah belasan tahun mengadu nasib pada wahana komidi keliling dan sering berpindah-pindah tempat. Saat diwawancara (2013), dia telah setahun ikut pada komidi keliling Dhyan Karya yang dipimpin oleh Karmidi. Rombongan komidi keliling menetap di suatu daerah yang dianggap menguntungkan dan durasinya tak lebih dari sebulan. Komidi keliling merupakan satu-satunya bentuk kehidupan sosial yang masih melestarikan kehidupan nomaden di kota-kota pinggiran.

Digambarkan oleh artikel *NatGeo* tersebut bahwa awak komidi keliling umumnya memiliki pendidikan tamat Sekolah Dasar dan mereka menampilkan kesan "sangar" dengan tato memenuhi tubuh. Jadwal kerja mereka berbeda dengan orang kebanyakan: bekerja sejak matahari terbenam sampai malam hari. Lalu bersantai dan bercengkerama dengan sesama awak sampai dini hari. Tidur menjelang pukul 6.00 pagi. Mereka bisa tidur di sembarang tempat seperti di bangunan loket karcis yang memuat 2 sampai 3 orang, tidur berdesakan seperti ikan sarden atau tidur di dasar Tong Setan beralaskan tikar tipis. Mereka bangun dan beraktifitas mulai pukul 18.00 sore. Malam jadi siang, siang jadi malam. Menurut Aris, bekerja di komidi keliling itu "*cari duitnya gampang, tetapi buangnya juga gampang*". Itu terbukti bila dia bertemu kawan lama, mereka terkadang bermain judi dan mabuk bersama. Meskipun demikian, Aris masih bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung dan membuahkan sebuah sepeda motor bekas buatan Cina.

Komidi keliling tidak hanya menampilkan berbagai wahana permainan namun juga ada berbagai stan (kios) penjual makanan dan minuman, pakaian, aksesoris, mainan anak, dan lain-lain. Menurut Karmidi, ada sekitar 15 usaha komedi keliling di Jakarta dan sekitarnya dan umumnya mereka masih ada hubungan kekerabatan. Tantangan yang dihadapi oleh usaha komidi keliling ini adalah semakin terbatasnya lahan/lapangan kosong untuk mendirikan berbagai jenis wahana permainan, bahan bakar solar untuk menghidupkan mesin yang semakin mahal dan meningkatkan biaya operasional, dan banyaknya preman yang meminta uang jasa keamanan.

Berbeda dengan Dhyan Karya, usaha komidi keliling Karya Putra Mandiri yang dimiliki oleh pasangan Ismail dan Nyak, juga mengikutkan para pedagang busana di dalam rombongan mereka. Setiap kali rombongan itu pindah ke lokasi baru, maka Nyak (istri Ismail) akan mengadakan syukuran kecil-kecilan di hari pertama dengan memanjatkan doa bersama demi kelancaran usaha mereka. Nasi tumpeng terhidang dengan aneka lauk seperti tahu dan tempe goreng, ayam bekakak, lalapan, kerupuk, sambal dan jengkol, disantap bersama dengan anggota rombongan. Selama liburan Natal, Tahun Baru dan menjelang Lebaran, umumnya pemilik komidi keliling mendapatkan omset tertinggi. Namun ada kalanya di hari hujan, pengunjung pasar malam berkurang dan hal tersebut mempengaruhi pendapatan mereka.

Dari deskripsi artikel di majalah *NatGeo* itu, pembaca mendapatkan gambaran mengenai suka-duka kehidupan rombongan komidi keliling. Mereka berkejaran dengan waktu, berpindah-pindah lokasi, sering dipalak oleh para preman yang meminta uang dan rokok, dan terkadang digusur mendadak bila lahan tersebut akan dipakai oleh pemerintah untuk kepentingan lain. Namun ditengah berbagai tantangan itu, masih terselip doa dan harapan akan masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya, peneliti ingin membedah lebih dalam mengenai rombongan komidi keliling ini dengan merumuskan masalah sebagai berikut: **bagaimana majalah National Geographic Indonesia merepresentasikan pekerja komidi keliling?**

Kajian mengenai representasi kelompok pekerja informal dalam media tidak hanya berkaitan dengan bagaimana kehidupan mereka diberitakan, tetapi juga bagaimana pilihan bahasa dan visual membentuk pemahaman publik terhadap ketimpangan sosial (Chouliaraki, 2006). Dalam jurnalisme dokumenter, penggambaran kehidupan kelompok marginal sering menghadirkan ketegangan antara upaya memberikan visibilitas kepada kelompok tersebut dan kecenderungan menjadikan pengalaman mereka sebagai objek konsumsi visual. Foto-foto yang artistik, narasi yang puitis, serta penggambaran perjuangan hidup dapat membangkitkan empati pembaca, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengaburkan persoalan struktural yang melatarbelakangi kerentanan pekerja.

Dalam konteks tersebut, diperlukan pembacaan yang tidak memisahkan teks jurnalistik dari fotografi yang menyertainya. Penelitian ini menempatkan artikel "Komidi Keliling" dalam majalah *National Geographic Indonesia* sebagai praktik representasi multimodal, yakni praktik pembentukan makna melalui interaksi antara bahasa verbal, fotografi, dan tata letak. Kontribusi penelitian terletak pada penelusuran bagaimana representasi pekerja dibangun secara berurutan sepanjang 14 halaman liputan, mulai dari penggambaran tubuh yang bekerja, pengalaman kecelakaan, ketidakpastian penghasilan, hingga kondisi tempat tinggal dan harapan akan masa depan. Melalui pembacaan tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana estetika jurnalistik dapat berkelindan dengan konstruksi identitas pekerja prekariat serta relasi kuasa antara pekerja, industri hiburan, media, dan pembaca (Ledin & Machin, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Multimodal (Multimodal Critical Discourse Analysis). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah membongkar makna, ideologi, dan representasi yang terkonstruksi (terbentuk) dibalik teks dan gambar (Machin & Mayr, 2012).

Pendekatan multimodal digunakan karena objek penelitian adalah teks (tulisan) dan foto pada majalah – yaitu perpaduan yang tidak terpisahkan antara teks verbal (artikel karya Mahandis Y. Thamrin) dan teks visual (foto-foto karya Aulia Erlangga) dalam majalah *National Geographic Indonesia*, edisi April 2013. Majalah tersebut merupakan koleksi pribadi peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan observasi intensif melalui tahapan:

1. Digitalisasi: mendokumentasikan seluruh teks artikel dan sejumlah foto (8 buah foto) melalui foto resolusi tinggi dan transkrip verbatim untuk menjaga keaslian data.
2. Inventarisasi Data: memisahkan data menjadi dua unit analisis: (1) elemen teks dan (2) elemen visual per foto.

3. Koding Awal: memberi kode pada setiap foto (Foto 1 – Foto 8) sesuai urutan kemunculan di majalah untuk memudahkan analisis sistematis.

Unit analisis penelitian ini meliputi unsur verbal dan visual yang terdapat dalam artikel "Komidi Keliling" pada halaman 32-45, majalah *National Geographic Indonesia*, edisi April 2013. Unsur verbal mencakup judul, subjudul, narasi jurnalistik, kutipan narasumber, dan keterangan foto (*caption*), sedangkan unsur visual mencakup subjek yang ditampilkan, tindakan sudut pengambilan gambar, jarak visual, tatapan, komposisi, serta hubungan antar elemen dalam foto (Machin & Mayr, 2013).

Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara, unsur verbal dan visual dalam konteks halaman tempat keduanya ditampilkan. Pada tahap deskriptif, peneliti mengindetifikasi ciri kebahasaan dan karakteristik visual yang relevan dengan representasi pekerja. Pada tahap interpretatif, peneliti menelaah bagaimana pilihan tersebut membentuk posisi pekerja, hubungan antara pekerja dan pembaca, serta pemaknaan terhadap aktifitas kerja. Selanjutnya pada tahap eksplanatif, hasil pembacaan dikaitkan dengan konteks sosial yang direpresentasikan dalam liputan, terutama ketidakpastian pekerjaan, kerentanan ekonomi, dan keterbatasan ruang hidup.

Ketiga perspektif teoretis digunakan secara saling melengkapi. Kerangka Fairclough membantu menjelaskan hubungan antara bahasa, praktik wacana, dan kondisi sosial. Tata bahasa visual Kress & van Leeuwwen digunakan untuk menelaah pembentukan makna melalui fotografi. Sedangkan teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menginterpretasikan konstruksi identitas dan pembedaan sosial yang muncul dari hubungan kedua moda tersebut. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya didasarkan pada unsur verbal atau visual secara terpisah, melainkan pada keterkaitan keduanya dalam keseluruhan liputan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model triangulasi tiga teori yaitu:

Tahap 1: Teori utama yang digunakan untuk menganalisis artikel NatGeo ini adalah Critical Discourse Analysis (CDA) atau Analisis Wacana Kritis yang digagas oleh Norman Fairclough (Sudding, et.al, 2026). Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan interdisipliner dalam kajian bahasa untuk melihat bahasa bukan sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan ideologi, relasi kuasa, dan ketidaksetaraan (Fairclough, 1995). Jadi menurut Fairclough, bahasa tidak pernah netral. Setiap pilihan kata mereproduksi kekuasaan. CDA membongkar apa yang tersembunyi di balik teks/kata-kata. Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan wawancara langsung dengan para pemilik dan pekerja komidi keliling, melainkan **menganalisis teks** yang sudah ditulis orang lain (jurnalis NatGeo). Peneliti menganalisis dengan membongkar cara NatGeo menulis tentang pekerja komidi keliling. Analisis Teks dengan model tiga dimensi Norman Fairclough membedah bagaimana pekerja komidi keliling dikonstruksi melalui bahasa (Rose, 2023) dengan tiga lapis analisis:

- Dimensi Teks (Micro): menganalisis pilihan kata (diksi), gramatika, dan metafora.
- Dimensi Discourse Practice (Meso): menganalisis bagaimana teks diproduksi oleh jurnalis National Geographic Indonesia dan bagaimana teks tersebut mengemas penderitaan menjadi estetika yang puitis.
- Dimensi Sociocultural Practice (Macro): menganalisis ideologi yang lebih besar – hubungan antara murahnya hiburan rakyat dengan murahnya nyawa pekerja informal di perkotaan.

Tahap 2:

Teori selanjutnya adalah Teori Visual Grammar/Reading Images yang digagas oleh Kress & van Leeuwen (2006). Menurut teori ini, **foto itu juga punya bahasa, punya makna, sama seperti tulisan**. Foto di NatGeo itu tidak asal jepret, namun ada pesan kuasa di dalamnya. Dalam konteks artikel Komidi Keliling, foto bianglala malam ditampilkan

secara blur dan lampunya kelap-kelip. Tidak ada wajah pekerja yang jelas. Pekerja hanya menjadi bayangan. Artinya: yang penting itu mesinnya, bukan manusianya. Kress & van Leeuwen juga memperkenalkan konsep '*salience*' yang berarti: yang paling mencolok/menonjol di foto, sehingga mata kita otomatis melihat itu duluan. Dalam menjepret foto, ada yang sengaja dibuat salient, ada yang tidak salient. Itu merupakan pilihan fotografer untuk **mengatur kuasa.** Analisis Visual dengan Tata Bahasa Visual Kress & van Leeuwen (van Leeuwen, 2008) digunakan untuk membedah foto-foto yang dihasilkan oleh Aulia Erlangga:

- Representational Meaning: apa yang terjadi di foto? (Narative/Conceptual).
- Interactive Meaning: bagaimana hubungan foto dengan pembaca? Menganalisis *Gaze* (tatapan pekerja yang tidak menatap kamera = objek), *Distance*, dan *Angle*.
- Compositional Meaning: Bagaimana elemen ditata? Menganalisis *Information Value*, *Framing* dan penggunaan foto sebagai estetisasi kemiskinan.

Tahap 3:

Selanjutnya adalah Teori Representasi yang digagas oleh Stuart Hall. Representasi adalah **proses produksi makna melalui bahasa**. Representasi bukan cermin yang memantulkan realitas apa adanya, melainkan **konstruksi** (Hajar et al., 2026). Bagaimana seseorang atau kelompok digambarkan dalam bahasa dan gambar akan menentukan bagaimana kita memahami dan memperlakukan mereka (Hall, 1997). A

tidur pagi-sore hari. Siang jadi malam, malam jadi siang. "*Bertingkat pendidikan rendah" = eufemisme putus SD, akibat kemiskinan.*

Analisis Kress & van Leeuwen (Visual Grammar): Teknik high angle ekstrem: pembaca jadi raksasa mengintip ke bawah. 2 tubuh kecil di bawah. No demand gaze (tidur). Grafiti = arsip permanen di tempat yang selalu bongkar-muat. Tikar kecil di tengah = rumah minimal.

Analisis Hall (Representasi): Humanisasi setelah dehumanisasi: Dari kaki blur (foto 1+2) ke teks tentang "*kumbang*" akhirnya foto manusia tidur. Tapi tetap remaja pendidikan rendah tidur di tempat kerjanya. Puncaknya: tong setan = arena maut pada malam hari, sebagai kasur pada siang hari.

Analisis Halaman 42

Deskripsi visual: Teks halaman 42. Roy (asal Indramayu) beraksi "mirip penari striptis" + salto ke tanah becek. Deden membawa botol saus berisi susu putih, dengan quote: "*Ow, ini susu asli beli di warung depan. Jauh lebih baik daripada minum alkohol!"* Di daerah pondok Betung, Nurdin baru seminggu belajar beratraksi roda-roda gila. Karena gugup, sandal jepit merah di kaki kanan dan hijau di kaki kiri. Dia jatuh beberapa kali. Terjadi penggusuran: "*Angkat kaki malam itu juga*." Alasan klise: kebutuhan lahan parkir karena besok pagi Walikota akan meresmikan proyek jalan bawah tanah. Rombongan pindah ke Karang Tengah dengan lahan yang sempit dan lebih becek.

Analisis Fairclough (Wacana Kritis): Seksualisasi tubuh: "*Mirip penari striptis*" = komodifikasi tubuh laki-laki. Susu vs alkohol = pertahanan moral, pekerja harus buktikan diri bersih. Penggusuran klise: 1 kalimat paling penting artikel tersebut. Gempita memuncak vs angkat kaki malam itu juga. Keliling bukan pilihan budaya, tapi keterpaksaan digusur Walikota untuk parkir. Semakin digusur semakin pindah ke tempat becek.

Analisis Kress & van Leeuwen (Visual Grammar): Tidak ada foto. Full quote susu sebagai Salient: Susu di botol saus = absurditas hidup. Teks rapat tanpa foto = kelelahan naratif, tidak lagi fotogenik.

Analisis Hall (Representasi): 3 wajah liyan: Tubuh striptis, moral susu, ruang parkir. Nurdin baru seminggu latihan = kecelakaan menunggu waktu.

Analisis Halaman 43

Deskripsi visual: Foto atas: Awak duduk di rangka besi dengan kabel berantakan, serius pasang tali sepatu. Foto bawah: Loket tiket pelat besi karat berlukiskan kuda putih, anal kecil di samping loket. Caption: "*Memasang tali sepatu sebagai persiapan tampil malam harinya. Tiap sore, para awak sibuk dalam rutinitas merias diri."* (foto atas). Caption untuk foto bawah: "*Loket tiket berdinding pelat besi adalah "kemewahan" bagi keluarga yang ikut menemani suami."*

Analisis Fairclough (Wacana Kritis): Eufemisme "merias diri": Realitasnya Cuma pasang tali sepatu agar tidak lepas saat jatuh. Glamour menutupi kemiskinan. "*Kemewahan"* dalam tanda kutip: ironi pedih. Kemewahan = punya dinding besi berkarat, karena normalnya awak tidur di tong. Anak kecil = regenerasi precariat, pewarisan kerja.

Analisis Kress & van Leeuwen (Visual Grammar): Foto atas: Close-up tangan rapi di tengah kabel kusut. Foto bawah: Long shot loket besi sebagai rumah, 3 kuda-kudaan lukis (impian), anak kecil (penerus). Gendered space: laki-laki diatas, bekerja, sementara perempuan dan anak menunggu.

Analisis Hall (Representasi): Merias tubuh (tato) + moral (susu): Harus terlihat sangar & baik. Kemewahan loket besi berkarat = normalisasi kemiskinan.

Analisis Halaman 44

Deskripsi visual: Teks halaman 44. Angka telanjang: Omset roda gila 3 juta tertinggi, Aris dan Kliwon 9% = 270 ribu, Nurdin dapat 80 ribu. Rugi 30 juta waktu di Jonggol karena hujan. Rumus setahun: 4 bulan untung, 4 bulan impas, 4 bulan rugi. Gaya kalajengking + lemparan duit ribuan. Quote dosa dan doa: "*Apakah mencari uang di roda-roda gila ini ada dosanya?"* + kisah Aris hampir tewas karena pil psikotropika + iris urat nadi + doa: "*Insya Allah saya tidak akan selamanya seperti ini. Kalau Yang-di-Atas mengijabahi saya punya rezeki, saya ingin punya usaha sendiri."*

Analisis Fairclough (Wacana Kritis): Transparansi eksploitasi: 9% untuk taruhan nyawa = ekstrem. 80 ribu = 13 tiket. Sandal jepit merah-hijau = anti tesis sepatu rapi di foto halaman sebelumnya. Rumus 4-4-4 & 30 juta rugi karena hujan + jawaban "*gampang buang"* & "*apa sih yang tidak bayar".* Iris nadi & konsumsi pil: Tubuh sebagai tempat percobaan mati berulang.

Analisis Kress & van Leeuwen (Visual Grammar): Halaman ini tanpa foto. Hanya berisi angka dan doa.

Analisis Hall (Representasi): Kumbang ke kalajengking: Dari korban ke pelaku berbahaya, tapi tetap sebagai hewan kecil. Dari hampir mati karena pil ke hampir mati karena atraksi tong setan, ke doa ingin usaha sendiri = narasi redemption. Yang-di-Atas, sisi relijius. Ganti "Walikota" sebagai harapan.

Analisis Halaman 45

Deskripsi visual: Foto malam ramai, awak kemeja kotak-kotak dengan tangan kanan terangkat tinggi, memanggil kerumunan. Latar lampu komidi terang. Caption: "*Seorang awak komidi keliling Altar Ria memanggil-manggil pengunjung pasar malam sembari menawarkan pertunjukan di wahananya. Malam minggu tanpa hujan menghasilkan banyak rezeki. Namun, hari esok tiada pasti."*

Analisis Fairclough (Wacana Kritis): Kerja vokal "memanggil-manggil": Dari kerja otot (foto 1+2 di halaman 32-33) ke suara. Tangan terangkat = memohon. 2 kalimat penutup = definisi precariat: Malam minggu tanpa hujan = rezeki (3 juta atau 8 juta). Namun hari esok tiada pasti (rugi 30 juta, digusur Walikota, pindah ke tempat lebih becek). "Namun" = jembatan harapan – ketidakpastian.

Analisis Kress & van Leeuwen (Visual Grammar): Demand terbalik: Pekerja yang menatap & memanggil KITA (pembaca = pengunjung). Cahaya vs siluet = rezeki malam

ini vs esok tiada pasti. Tangan terangkat = salient terakhir, dari kaki blur foto 1 ke tangan memanggil foto terakhir.

Analisis Hall (Representasi): Dari stoples ke kerumunan: Awal bagaikan kumbang terjebak di stoples (halaman 35), akhirnya keluar stoples untuk menyuruh orang masuk ke dalam stoples (wahana permainan). Altar = tempat persembahan tubuh untuk mendapatkan rezeki. KITA dibutuhkan untuk Rp. 6.000, KITA tidak butuh mereka.

Sintesis Representasi Multimodal dan Sirkularitas Prekariat

Berdasarkan keseluruhan analisis diatas, representasi pekerja komidi keliling dalam majalah *National Geographic Indonesia* memperlihatkan keterkaitan antara eksploitasi tubuh, ketidakpastian ekonomi, keterbatasan ruang hidup, dan konstruksi identitas sosial. Keempat aspek tersebut tidak ditampilkan sebagai persoalan yang sepenuhnya terpisah, melainkan saling berhubungan dalam membentuk gambaran kehidupan pekerja yang terus bergerak tanpa memperoleh kepastian mengenai kondisi kehidupannya.

Pertama, tubuh pekerja direpresentasikan sebagai sumber tenaga sekaligus objek pertunjukan. Ungkapan "*otot awak komidi ombak menggantikan mesin"* memperlihatkan bagaimana kemampuan fisik manusia ditempatkan sebagai bagian penting dari mekanisme operasional wahana. Representasi tersebut diperkuat melalui fotografi yang menonjolkan gerakan akrobatik, kecepatan dan posisi tubuh pekerja. Dalam pembacaan kritis, hubungan antara bahasa dan visual ini memungkinkan tubuh pekerja dipahami bukan hanya sebagai pelaku kerja, tetapi juga sebagai unsur yang menghasilkan daya tarik hiburan.

Kedua, resiko pekerjaan dikonstruksi melalui hubungan antara keberanian, kecelakaan, dan kekaguman penonton. Pengalaman Aris dalam atraksi Tong Setan memperlihatkan bahwa bahaya merupakan bagian penting dari narasi jurnalistik tentang kehidupan pekerja komidi keliling. Penggunaan ungkapan yang menekankan keberanian dan kemampuan melanjutkan pertunjukan dapat dibaca sebagai bentuk **heroisasi** pekerja. Namun representasi tersebut juga membuka pertanyaan kritis mengenai bagaimana resiko fisik dipahami ketika keberanian individu lebih ditonjolkan daripada kondisi perlindungan kerja.

Ketiga, ketidakpastian ekonomi muncul melalui penggambaran pendapatan yang berubah-ubah, ketergantungan terhadap jumlah pengunjung, cuaca, biaya operasional, dan tekanan dari pihak luar. Dalam konteks ini, mobilitas pekerja tidak semata-mata merepresentasikan kebebasan berpindah tempat, tetapi juga dapat dibaca sebagai strategi bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Perpindahan lokasi menjadi bagian dari upaya mempertahankan keberlangsungan pekerjaan sekaligus menunjukkan keterbatasan kontrol pekerja terhadap kondisi kehidupannya.

Keempat, batas antara ruang kerja dan ruang privat mengalami pengaburan. Foto pekerja yang tidur di dasar Tong Setan memperlihatkan bahwa tempat pertunjukan juga berfungsi sebagai ruang beristirahat. Kontras antara arena yang menjadi sumber hiburan pada malam hari dan ruang tidur pada siang hari menghasilkan makna multimodal mengenai keterbatasan ruang hidup. Melalui representasi tersebut, tempat kerja tidak hanya dipahami sebagai lokasi aktifitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk kehidupan sehari-hari pekerja.

Keempat pola tersebut membentuk apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai **sirkularitas prekariat**. Sirkularitas tidak hanya merujuk pada gerakan fisik wahana yang berputar atau mobilitas rombongan dari satu lokasi ke lokasi lain, tetapi juga pada pengulangan kondisi kerentanan yang menyertai aktifitas kerja. Dengan demikian, simbol putaran yang muncul sejak awal liputan (halaman 32) memperoleh makna sosial yang lebih luas ketika dihubungkan dengan narasi tentang kecelakaan, pendapatan, tempat tinggal, dan ketidakpastian masa depan.

Meskipun demikian, representasi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan agensi pekerja, kehadiran suara, pengalaman, humor, dan harapan para pekerja menunjukkan bahwa mereka juga tampil sebagai individu yang memiliki cara tersendiri untuk memahami dan menghadapi kehidupannya. Oleh karena itu, representasi pekerja komidi keliling dapat dipahami sebagai konstruksi yang ambivalen: di satu sisi menghadirkan pengalaman dan suara kelompok pekerja informal kepada publik, tetapi di sisi lain berpotensi mengubah kerentanan mereka menjadi bagian dari daya tarik naratif dan visual media.

KESIMPULAN

Di tengah menjamurnya mall di perkotaan dan HP android yang mulai ada (2013), pasar malam dan pertunjukan komidi keliling secara perlahan mulai terpinggirkan dan dianggap jadul oleh kaum urban perkotaan. Ditambah lagi dengan semakin langkanya lahan untuk mengadakan pertunjukan komidi keliling ini disertai berbagai macam retribusi atau "pajak" yang harus dibayar oleh pengelola ke para preman setempat. Kehidupan komidi keliling berjalan terseok-seok, berusaha bertahan di tengah gempuran kemajuan hidup modern.

Penelitian ini menganalisis 14 halaman artikel "Komidi Keliling" majalah *National Geographic Indonesia*, edisi April 2013, yang terdiri dari teks dan foto (gambar). Artikel ini dianalisis melalui 3 lensa teori: Fairclough (Analisis Wacana Kritis), Kress & van Leeuwen (Grammar Visual), dan Hall (Representasi). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa 14 halaman artikel itu tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk **satu lingkaran prekariat utuh: dari foto kaki blur yang berputar hingga tangan yang memanggil-manggil di akhir artikel.**

Fairclough menunjukkan eufemisme (penghalusan bahasa) majalah NatGeo di awal artikel: '*gerakan akrobatik*', '*merias diri*', '*semarak*', '*gempita malam*', dan '*berkelana*' yang berfungsi meromantisasi. Ungkapan '*merias diri'* realitasnya hanya memasang tali sepatu agar tidak lepas dan mengakibatkan jatuh saat beratraksi. Demikian pula ungkapan "*selalu ada cerita tentang kecelakaan"* sejatinya menaturalisasi kecelakaan sebagai cerita biasa. Di akhir, setelah eufemisme habis, yang tersisa hanya pertanyaan moral dan doa. "*Apakah mencari uang di roda-roda gila ini ada dosanya?"* – menunjukkan ketakutan bila ada bocah yang meniru lalu tewas. Juga adanya pengakuan luka masa lalu Aris yang hampir tewas karena narkoba hingga mengiris urat nadi (percobaan bunuh diri). Artikel ditutup dengan sebuah doa tulus: "*Insya Allah saya tidak akan selamanya seperti ini. Kalau Yang-di-Atas mengijabahi saya punya rezeki, saya ingin punya usaha sendiri."*

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan kegunaan integrasi analisis wacana kritis, tata bahasa visual, dan teori representasi dalam mengungkap hubungan antara estetika jurnalistik dan konstruksi identitas kelompok pekerja informal. Konsep sirkularitas prekariat yang dikembangkan melalui pembacaan artikel ini menawarkan cara untuk memahami keterkaitan antara mobilitas pekerjaan, resiko fisik, ketidakpastian ekonomi, dan keterbatasan ruang hidup dalam satu rangkaian representasi multimodal. Secara praktis, temuan penelitian mendorong pembacaan yang lebih kritis terhadap praktek jurnalisme dokumenter, khususnya dalam mempertimbangkan bagaimana kelompok pekerja marginal ditampilkan secara estetis tanpa mengabaikan kompleksitas pengalaman, agensi, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Chouliaraki, L. (2006). *The spectatorship of suffering.* SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781446220658

Data Tempo. (n.d.). *Komidi putar di Indonesia.* Data.tempo.co. - Diakses pada 1 November 2026.

Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language.* Longman.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices.* Sage

Hajar, A. et al., (2026). *Dari cobek ke Tupperware: menikmati Nusantara dalam festival sambal Nusantara.* Variable Research Journal. Edisi Oktober 2026.

Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design (2nd ed.).* Routledge.

Ledin, P., & Machin, D. (2020). *Introduction to multimodal analysis* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.

Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction (2nd ed.).* SAGE Publications.

Mashudi, D. (n.d.). *Komidi putar dan nostalgia kehidupan.* Kompasiana.com. Diakses pada 1 November 2026.

Mayhendra, J. (n.d.). *Sejarah awal komidi putar, hiburan klasik yang tetap digemari dari masa ke masa.* Radarkepahiang.id. Diakses pada 1 November 2026.

National Geographic Indonesia. (2013, April). *Komidi Keliling*

Rose, G. (2023). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (5th ed.). SAGE Publications.

Standing, G. (2011). *The precariat: the new dangerous class.* Bloomsbury Academic.

Sudddding, M. F. J., Azhari, A., & Safitri, C. D. (2026). *Language, ideology, and policy: A critical discourse analysis of media representations of the Merdeka Curriculum in Indonesia.*

van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis.* Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.001.0001